



Peningkatan Keterampilan Gerak Dasar Tari Melalui Model Pembelajaran Stad Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Kramatwatu Kabupaten Serang

Husnul^{1*}, Alis Triena Permanasari², Syamsul Rizal³

¹Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Jakarta KM 4, Pakupatan, Serang, Banten 42118, Indonesia

¹husnullatifa866@gmail.com ²triena@untirta.ac.id ³syamsul.rizal@untirta.ac.id

Abstract: *This research was motivated by the low level of basic dance movement skills among grade VIII students at SMPN 1 Kramatwatu, caused by conventional learning methods and low self-confidence. The purpose of this study was to describe the improvement of basic dance movement skills through the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model. The method used was Classroom Action Research (CAR), implemented in two cycles, encompassing planning, implementation, observation, and reflection, with 32 students as subjects. Data were collected through observation and practical tests covering aspects of wiraga, wirama, and wirasa. The results showed that the use of the STAD model significantly improved student activity and learning outcomes. This was evident in the increase in social interaction within the group and the achievement of average grades and classical mastery, which exceeded the minimum mastery criteria at the end of Cycle II. The conclusion of this study is that the application of the STAD learning model is effective in improving students' basic dance movement skills at SMPN 1 Kramatwatu.*

Keywords: *Basic Dance Movement Skills, STAD Learning Model, Arts and Culture.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan gerak dasar tari siswa kelas VIII di SMPN 1 Kramatwatu yang disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional dan rendahnya rasa percaya diri siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan gerak dasar tari melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan subjek penelitian sebanyak 32 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes praktik yang mencakup aspek wiraga, wirama, dan wirasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model STAD mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan interaksi sosial dalam kelompok dan pencapaian nilai rata-rata serta ketuntasan klasikal yang melampaui kriteria ketuntasan minimal pada akhir Siklus II. Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran STAD efektif dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar tari siswa di SMPN 1 Kramatwatu.

Kata kunci: Keterampilan Gerak Dasar Tari, Model Pembelajaran STAD, Seni Budaya.

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni tari di sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, kepekaan estetis, serta kemampuan psikomotorik siswa. Seni tari tidak hanya menekankan aktivitas gerak tubuh, tetapi juga melatih koordinasi gerakan dengan irama musik, kemampuan berekspresi, disiplin, dan pengendalian emosi. Oleh karena itu, pembelajaran tari menjadi salah satu sarana untuk membentuk perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa diharapkan mampu menguasai keterampilan

gerak dasar tari yang meliputi ketepatan gerak, keselarasan dengan irama, serta penghayatan gerakan sesuai dengan tujuan pembelajaran seni budaya.

Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 1 Kramatwatu pada Februari 2024, keterampilan gerak dasar tari siswa kelas VIII masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan kepala, tangan, dan kaki dengan tempo musik pengiring. Selain itu, siswa juga terlihat kurang percaya diri ketika melakukan praktik tari di depan kelas. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, di mana mayoritas siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Rendahnya keterampilan siswa juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Menurut Slavin dalam Isjoni (2016:51), model STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, dan interaksi aktif antar siswa. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen sehingga mereka dapat saling membantu, berdiskusi, dan memberikan umpan balik terhadap materi yang dipelajari. Penerapan model STAD diharapkan mampu meningkatkan keterampilan gerak dasar tari siswa melalui proses belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Selain itu, pembelajaran kelompok dalam STAD juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget dalam Thahir (2020:18), yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan berpikir siswa dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Melalui kerja kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar dari teman sebaya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sanjaya (2019:190) juga menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar apabila siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama, saling membantu, dan aktif berpartisipasi dalam kelompok.

Dalam pembelajaran tari, terdapat tiga aspek penting yang menjadi dasar penilaian keterampilan gerak, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Bandem dan Murgiyanto (1996) menjelaskan bahwa wiraga berkaitan dengan teknik dan ketepatan gerak, wirama berkaitan dengan kesesuaian gerak terhadap irama musik, sedangkan wirasa berkaitan dengan penghayatan dan ekspresi dalam menari. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi penting dalam pembelajaran seni tari.

Dengan demikian, penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Gerak Dasar Tari melalui Model Pembelajaran STAD pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Kramatwatu Kabupaten Serang” diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari. Selain meningkatkan hasil belajar siswa, penerapan model STAD juga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, kerja sama, serta rasa percaya diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran seni budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR), yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Konsep PTK pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin (1946) melalui model siklus spiral yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model tersebut kemudian dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988) yang menjelaskan bahwa PTK merupakan proses sistematis dan kolaboratif untuk meningkatkan praktik pembelajaran melalui tindakan nyata di kelas.

Menurut Arikunto (2008), PTK bertujuan memperbaiki mutu pembelajaran melalui tindakan yang dirancang secara terencana dan dievaluasi secara berkesinambungan. Selain itu, Hopkins (2011) menyatakan bahwa PTK tidak hanya digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran, tetapi juga membantu guru memahami kondisi kelas secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini digunakan model PTK Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan tindakan (act), observasi (observe), dan refleksi (reflect). Keempat tahapan tersebut dilakukan secara siklus sehingga memungkinkan adanya perbaikan pembelajaran pada setiap tahap.

Penelitian dilaksanakan di kelas VIII B SMP Negeri 1 Kramatwatu Kabupaten Serang dengan jumlah subjek sebanyak 33 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan tahap pra-tindakan untuk mengetahui kondisi awal siswa melalui tes awal (pre-test). Selanjutnya, pada setiap siklus dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

Model STAD yang dikemukakan oleh Slavin (2015) menekankan kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, dan interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik keterampilan gerak dasar tari. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa. Menurut Sugiyono (2018), analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data secara sistematis sehingga dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran STAD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, tepatnya pada siswa kelas VIII dalam mata pelajaran Seni Budaya, khususnya materi gerak dasar tari. Lingkungan sekolah yang kondusif serta fasilitas yang memadai mendukung pelaksanaan pembelajaran. Namun, berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran tari masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran belum optimal.

Pembelajaran seni tari di sekolah ini tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi juga praktik gerak yang mencakup keterampilan, kreativitas, dan ekspresi. Meskipun demikian, kurangnya variasi metode pembelajaran menyebabkan siswa kurang aktif, kurang percaya diri, serta minim interaksi antar siswa. Oleh karena itu, diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) sebagai alternatif untuk meningkatkan keterlibatan dan keterampilan siswa secara kolaboratif.

Pelaksanaan Pra Tindakan

Tahap pra-siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal keterampilan siswa sebelum diterapkannya model STAD. Kegiatan ini meliputi observasi pembelajaran serta pelaksanaan tes awal untuk mengukur kemampuan siswa dalam gerak dasar tari yang mencakup aspek wiraga, wirama, dan wirasa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru melalui demonstrasi gerakan yang kemudian ditirukan oleh siswa secara bersama-sama. Dalam proses ini, sebagian besar siswa terlihat pasif, kurang percaya diri, dan masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan gerakan dengan tepat. Interaksi antar siswa juga masih terbatas karena pembelajaran belum melibatkan kerja kelompok secara aktif

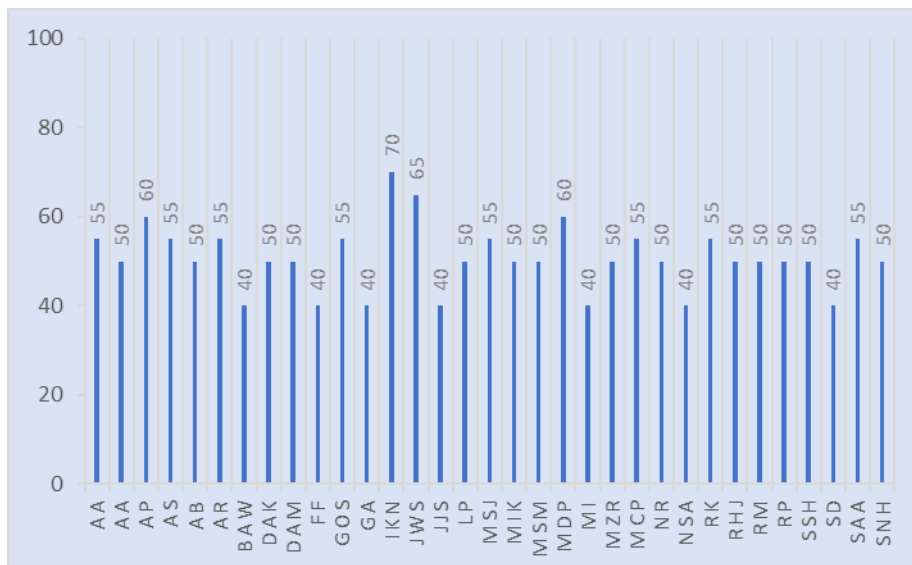


Diagram 1- Nilai Pra Siklus

Berdasarkan hasil tes pra-siklus, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 51,7, yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Seluruh siswa belum mencapai ketuntasan belajar, yang menunjukkan bahwa keterampilan gerak dasar tari masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa memperoleh nilai dalam rentang 40–60, yang mengindikasikan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan gerakan tari secara tepat, baik dari segi teknik, irama, maupun ekspresi.

Rendahnya hasil belajar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional, kurangnya aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif, serta minimnya interaksi dan kerja sama antar siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang terlibat secara langsung dalam pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman dan keterampilan mereka.



Gambar 1- Kegiatan Pra Siklus
(Dok: Husnul, Kab Serang, 30 Januari 2026)

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar tari siswa. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Model ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa, mendorong kerja sama dalam kelompok, serta membantu siswa memahami dan mempraktikkan gerak dasar tari secara lebih efektif.

Dengan demikian, hasil pra-siklus menunjukkan bahwa diperlukan intervensi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif untuk meningkatkan keterampilan siswa, yang selanjutnya akan diterapkan pada Siklus.

Pelaksanaan Siklus 1

Pelaksanaan Siklus I merupakan tahap awal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran Seni Budaya, khususnya materi gerak dasar tari di kelas VIII SMP Negeri 1 Kramatwatu Kabupaten Serang. Siklus ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar tari siswa melalui proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan hasil pra-siklus yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam aspek wiraga, wirama, dan wirasa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tubuh dengan irama musik serta kurang percaya diri saat melakukan praktik tari di depan kelas.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang mendukung penerapan model STAD, seperti modul ajar, media pembelajaran, serta instrumen observasi dan penilaian keterampilan tari. Materi gerak dasar tari disusun secara bertahap agar siswa dapat memahami teknik gerakan dengan lebih mudah. Selain itu, peneliti juga menyiapkan musik pengiring dan contoh gerakan tari untuk menunjang proses pembelajaran.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru memberikan motivasi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan mendemonstrasikan gerak dasar tari. Siswa kemudian mempraktikkan gerakan secara individu dengan bimbingan guru. Pertemuan kedua difokuskan pada kerja kelompok melalui model STAD. Siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen untuk berlatih bersama, saling membantu, dan memperbaiki gerakan satu sama lain. Guru memberikan arahan dan umpan balik terhadap hasil latihan kelompok. Pada pertemuan ketiga, dilakukan evaluasi melalui tes praktik gerak dasar tari berdasarkan aspek wiraga, wirama, dan wirasa.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat adanya peningkatan keaktifan dan antusiasme siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa mulai berani bertanya, berdiskusi, dan tampil di depan kelas. Interaksi antar siswa juga meningkat melalui kerja sama kelompok. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya

diri dan belum mampu mengoordinasikan gerakan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada Siklus II agar hasil pembelajaran dapat mencapai ketuntasan yang diharapkan.

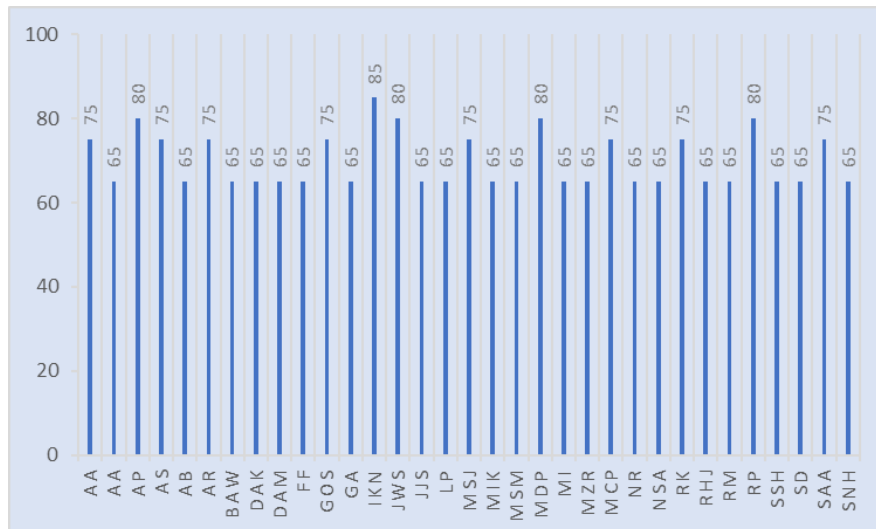


Diagram 2- Nilai Siklus 1

Hasil penilaian pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahap pra-siklus. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 51,7 menjadi 70,4. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga meningkat, yaitu sebanyak 15 siswa (45,5%). Meskipun demikian, hasil ini belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu minimal 75% siswa mencapai KKM.

Pada tahap refleksi, peneliti bersama kolaborator mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Secara umum, penerapan model STAD memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan dan keterampilan siswa. Siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya kepercayaan diri siswa serta belum optimalnya penguasaan teknik gerakan.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, diperlukan perbaikan pada Siklus II. Perbaikan yang direncanakan meliputi peningkatan intensitas latihan, pemberian contoh gerakan yang lebih jelas dan bertahap, serta bimbingan yang lebih terarah kepada siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, guru juga perlu memberikan motivasi yang lebih intensif agar siswa lebih percaya diri dalam menampilkan gerakan tari.

Dengan demikian, pelaksanaan Siklus I menunjukkan adanya peningkatan awal dalam keterampilan gerak dasar tari siswa, meskipun belum mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II agar ketuntasan belajar dapat tercapai secara maksimal

Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II merupakan tahap lanjutan dalam penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk menyempurnakan hasil pembelajaran pada Siklus I melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Pelaksanaan siklus ini didasarkan pada hasil refleksi sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun keterampilan gerak dasar tari siswa mengalami peningkatan, namun ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai secara optimal. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan strategi pembelajaran yang lebih terarah untuk meningkatkan kemampuan siswa pada aspek wiraga, wirama, dan wirasa.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyempurnakan perangkat pembelajaran dengan meningkatkan intensitas latihan, memberikan contoh gerakan yang lebih rinci, serta memperjelas peran setiap anggota kelompok dalam model STAD. Selain itu, media pembelajaran juga diperbaiki melalui penggunaan musik pengiring yang lebih terstruktur dan penataan ruang belajar yang lebih mendukung aktivitas gerak siswa. Instrumen observasi dan penilaian turut disempurnakan agar perkembangan keterampilan siswa dapat diukur secara lebih akurat.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru memberikan motivasi dan mendemonstrasikan gerak dasar tari dengan penekanan pada teknik gerakan, koordinasi tubuh, dan kesesuaian dengan irama. Siswa kemudian mempraktikkan gerakan secara individu dan kelompok dengan bimbingan intensif dari guru. Pertemuan kedua difokuskan pada latihan kelompok untuk meningkatkan kekompakan dan sinkronisasi gerakan. Siswa terlihat lebih aktif bekerja sama dan saling membantu memperbaiki gerakan teman kelompoknya. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga dilakukan evaluasi melalui tes praktik dan LKPD untuk mengukur pemahaman serta keterampilan siswa.

Berdasarkan hasil observasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keaktifan, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa selama pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa sudah mampu melakukan gerakan dengan lebih tepat, selaras dengan irama, dan menunjukkan ekspresi yang lebih baik. Hasil penilaian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 81,7 dari sebelumnya 70,4 pada Siklus I. Selain itu, seluruh siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 75 , sehingga ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD pada Siklus II berhasil meningkatkan keterampilan gerak dasar tari siswa secara optimal.

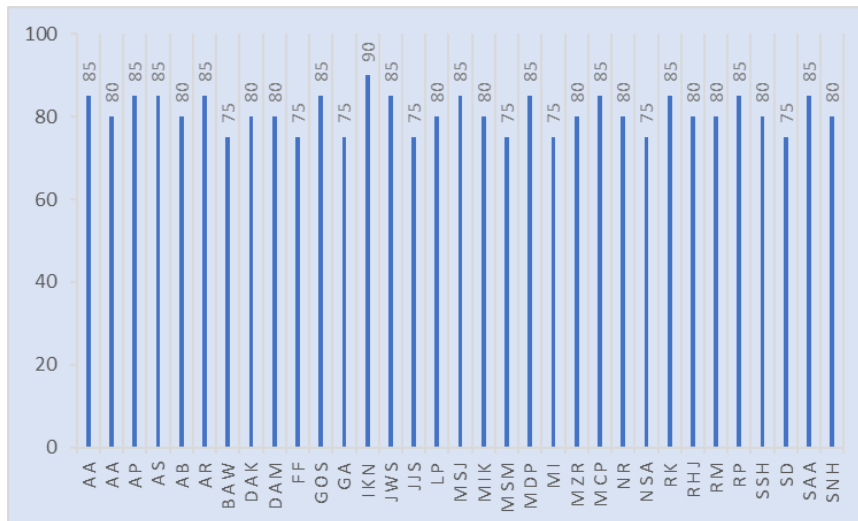


Diagram 3 – Nilai Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang disertai dengan perbaikan strategi pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan gerak dasar tari siswa secara optimal. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek teknik gerak, tetapi juga dalam kepercayaan diri, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil, dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena seluruh indikator keberhasilan telah tercapai secara maksimal.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus dengan menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar tari siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kramatwatu Kabupaten Serang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tiga aspek utama keterampilan tari, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa, mulai dari tahap pra-siklus hingga Siklus II. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari hasil kuantitatif berupa nilai rata-rata, tetapi juga dari perubahan perilaku belajar siswa yang menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan percaya diri.

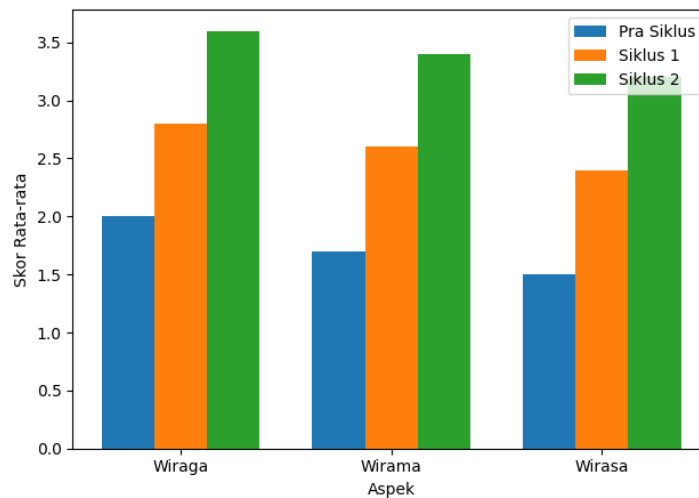


Diagram 4- Perbandingan Rata-rata Tiap Aspek Pembelajaran

Pada tahap pra-siklus, keterampilan gerak dasar tari siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kramatwatu masih tergolong rendah. Menurut Irwanto, Taufik, Hernawan, dan Rizal (2019), rendahnya hasil belajar seni budaya disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional sehingga siswa kurang aktif dan mengalami kesulitan dalam memahami materi seni tari. Pembelajaran seni budaya perlu dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa agar hasil belajar dapat meningkat. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi pada penelitian ini, di mana siswa terlihat pasif, kurang percaya diri, dan belum mampu memahami gerak dasar tari secara optimal.. Kondisi ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan teori konstruktivisme Piaget, proses belajar akan lebih efektif apabila siswa terlibat langsung dalam pengalaman belajar untuk membangun pemahaman secara mandiri. Dalam konteks ini, pembelajaran yang kurang interaktif berdampak pada rendahnya kemampuan

motorik, koordinasi gerak, dan ekspresi siswa dalam menari. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata pra-siklus yang hanya mencapai 51,7 dan masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada Siklus I, terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Irwanto, Taufik, Hernawan, dan Rizal (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat menjadikan siswa lebih aktif, kritis, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran yang interaktif, siswa memperoleh kesempatan untuk bekerja sama, berdiskusi, dan mempraktikkan materi secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Model STAD yang dikembangkan oleh Slavin menekankan kerja sama kelompok heterogen, tanggung jawab individu, serta interaksi sosial antar siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran yang terstruktur juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran seni. Rizal dan Dewi (2023) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, mulai dari pendahuluan, inti pembelajaran, hingga evaluasi, mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara lebih maksimal. Dalam penelitian ini, penerapan model STAD dilakukan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari pemberian contoh gerak dasar tari, latihan kelompok, praktik bersama, hingga evaluasi keterampilan siswa. Tahapan tersebut membantu siswa memahami gerakan tari secara lebih terarah dan meningkatkan kemampuan mereka dalam aspek wiraga, wirama, dan wirasa.

Pada Siklus II, dilakukan berbagai perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I, seperti peningkatan intensitas latihan, pemberian demonstrasi gerakan yang lebih jelas, serta bimbingan individual yang lebih terarah. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, di mana seluruh siswa berhasil mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas mencapai 81,7. Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa siswa belajar melalui proses observasi dan peniruan. Dalam pembelajaran STAD, siswa dapat mengamati gerakan

teman yang lebih baik, kemudian mempraktikkannya secara langsung. Peningkatan juga terlihat pada aspek wiraga, wirama, dan wirasa. Siswa menjadi lebih mampu mengoordinasikan gerakan, menyesuaikan gerak dengan irama musik, serta menampilkan ekspresi tari dengan lebih percaya diri. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran STAD terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar tari siswa secara kognitif, psikomotor, dan afektif.



Diagram 5 - Peningkatan Keterampilan Gerak Dasar Melalui Model Pembelajaran STAD

Dari perspektif perkembangan siswa, keberhasilan ini juga sejalan dengan karakteristik siswa SMP yang berada pada tahap operasional formal (Piaget), di mana siswa mulai mampu berpikir logis dan memahami konsep secara lebih kompleks. Selain itu, menurut Hurlock, pada usia remaja awal, interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan individu. Oleh karena itu, model pembelajaran STAD yang berbasis kerja kelompok sangat relevan untuk diterapkan pada jenjang pendidikan ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki keterkaitan yang kuat dengan peningkatan keterampilan gerak dasar tari siswa. Model ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan motorik siswa secara simultan. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman merupakan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran seni tari di tingkat sekolah menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandem, I Made, & Murgiyanto, Sal. (1996). *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiningsih, Asri. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sumandiyo. (2006). *Seni Tari: Kajian Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hopkins, David. (2011). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. New York: McGraw-Hill.
- Irwanto, I., Taufik, R. A., Hernawan, H., & Rizal, S. (2019). Efektivitas multimedia interaktif dan mobile learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 4(1), 36–54
- Isjoni. (2016). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemmis, Stephen, & McTaggart, Robin. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Lewin, Kurt. (1946). Action Research and Minority Problems. *Journal of Social Issues*.
- Munawaroh, Siti. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Murgiyanto, Sal. (2012). *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Rizal, Syamsul, & Dewi, Vivi Ervina. (2023). Strategi Pembelajaran Gitar Klasik dalam Perlombaan FLS2N Tingkat Kota Serang di Provinsi Banten. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 8(1), 70–86
- Sanjaya, Wina. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sekarningsih, dkk. (2006). *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.
- Slavin, Robert E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.

Slavin, Robert E. (2015). Cooperative Learning. Bandung: Nusa Media.

Soedarsono. (1978). Pengantar Pengetahuan Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Thahir, Andi. (2020). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana.